

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang harus dilewati oleh setiap individu dalam tiap rentang kehidupan. Masa ini merupakan periode peralihan individu dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa, sehingga banyak masalah yang dihadapi, baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sekitarnya dikarenakan kondisi remaja berada dalam masa pencarian jati diri (dalam Monks, 2006)

Remaja dalam bahasa ilmiah sering disebut adolescence yang berasal dari kata adolescere yang berarti tumbuh menjadi dewasa karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja dituntut untuk meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku sebelumnya (Hurlock, 2002). Masa remaja menurut Santrock (2003) adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kepribadian, kognitif dan sosialisasi secara emosional. Secara psikologis, masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dan berkomunikasi yang baik dalam hubungan sosial.

Pengertian tersebut diperkuat oleh Hall (1904) yang mengutarakan bahwa masa remaja adalah masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perasaan yang fluktuatif (dalam Santrock, 2007). Erick Erikson dalam teori psikososialnya menyatakan bahwa masa remaja adalah masa dimana seseorang mencari tahu diri mereka, seperti apakah mereka, dan kemanakah orientasi hidup

mereka kelak. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, masa remaja menjadi begitu sangat krusial sehingga dibutuhkan perhatian yang lebih konteks sosial terdekat mereka. Hal ini dimaksudkan agar remaja lebih tegas untuk mengatakan tidak dalam menentukan sikap agar tidak melakukan perilaku penyimpangan sosial. Untuk membantu perkembangan tersebut, remaja harus menanamkan perilaku asertif (dalam Santrock, 2009).

Perilaku asertif dikalangan masyarakat Indonesia saat ini khususnya pada remaja dalam kondisi yang memprihatinkan. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah semakin menurunnya kesediaan untuk berani menyampaikan pikiran atau malu mengemukakan pendapat nya secara terbuka kepada orang lain, tidak berani membela hak-haknya ketika diperlakukan tidak adil, membiarkan orang lain menentukan apa yang harusnya dilakukan, sikap kurang percaya diri dan sikap negatif terhadap diri sendiri.

Fenomena yang peneliti amati di SMA Negeri 3 adalah banyak sebagian remaja yang tidak dapat merespon secara langsung apabila guru bertanya mengenai pelajaran yang telah dijelaskan, remaja yang mengalami kesulitan untuk mengemukakan pendapat secara jujur, hal ini terjadi karena adanya perasaan kurang percaya diri dan perasaan takut salah ketika menjawab pertanyaan dari guru. Hasil wawancara dengan guru kelas mengemukakan bahwa ada juga beberapa remaja yang memiliki kemampuan asertif, mereka pada umumnya akan lebih aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan sekolahnya dan mereka dapat mengemukakan pendapat serta berani mengatakan hal-hal yang belum mereka mengerti dan kurang jelas, tetapi kenyataannya masih ada sebagian